

Integrasi Dakwah Bil-Hal dan Ketahanan Pangan: Studi Filantropi “*Beas Perelek*” di Masjid Baitul Huda Panyileukan, Bandung

Siti Marlida^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: marlidayusuf@umbandung.ac.id

Abstrak: Ketahanan pangan pada level rumah tangga masih menjadi tantangan sosial yang nyata di lingkungan perkotaan, termasuk pada komunitas jamaah masjid seperti di Kelurahan Panyileukan, Bandung. Masjid Baitul Huda yang berdiri sejak tahun 2006 mengembangkan program filantropi berbasis kearifan lokal Sunda bernama sedekah Beas Perelek sebagai wujud dakwah bil-hal untuk merespons kebutuhan pangan jamaahnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi dakwah bil-hal dan ketahanan pangan yang dilaksanakan melalui program tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap pengurus masjid, pengelola sedekah Beas Perelek, dan jamaah majlis taklim, dilengkapi observasi dan dokumentasi kegiatan pengajian ibu-ibu yang berlangsung setiap Kamis sore pukul 16.00 sampai 18.00 WIB dengan jumlah kehadiran sekitar 30 sampai 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan Beas Perelek yang terkumpul tiap pekan berkisar 4 sampai 5 kilogram, kemudian dijual kembali kepada jamaah dengan harga di bawah pasar sehingga berfungsi sebagai jaring pengaman pangan mikro sekaligus aktualisasi living hadith dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penjualan ditabung selama satu tahun untuk mendukung kebutuhan dana sosial kegiatan bulan Ramadhan. Temuan menunjukkan program ini membangun solidaritas dan ukhuwwah antar jamaah, memperkuat ketahanan ekonomi dan pangan keluarga, membuka akses harga pangan yang lebih terjangkau, serta mendorong kemandirian manajemen keuangan majlis taklim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah bil-hal di Masjid Baitul Huda dioptimalkan melalui peran aktif ibu-ibu jamaah dalam mengelola Beas Perelek sebagai wujud kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal. Kontribusi penelitian ini memperkaya kajian dakwah kontekstual dan filantropi Islam berbasis masjid dalam perspektif ketahanan pangan mikro di kawasan perkotaan.

Kata Kunci: Dakwah Bil-Hal, Ketahanan Pangan, Filantropi Islam, Beas Perelek, Masjid.

Pendahuluan

Masjid dalam sejarah peradaban Islam tidak pernah diposisikan semata sebagai ruang ritual ibadah mahdhah. Sejak masa Rasulullah, masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat, tempat musyawarah, dan basis distribusi kesejahteraan sosial. Fungsi ini kembali relevan ketika masyarakat perkotaan modern dihadapkan pada persoalan ketimpangan ekonomi dan kerentanan pangan yang justru tumbuh di tengah kepadatan penduduk dan keterbatasan akses lahan produktif. Pada konteks inilah dakwah bil-hal, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui aksi nyata dan bukan sekadar seruan lisan, menemukan ruang aktualisasinya yang paling konkret (Razzaq, 2014).

Dakwah bil-hal secara konseptual bertemu dengan gagasan filantropi Islam, sebab keduanya sama-sama berangkat dari kesadaran teologis untuk redistribusi kekayaan dan meringankan beban hidup sesama. Filantropi dalam Islam telah melekat dalam sistem zakat, infak, wakaf, dan sedekah sejak masa awal, dan program-program yang lahir darinya diarahkan untuk memperbaiki kondisi umat di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi (Razzaq, 2014). Ketika filantropi ini diarahkan secara khusus pada pemenuhan kebutuhan pangan, ia sekaligus menjadi instrumen ketahanan pangan pada level mikro, yaitu ketahanan pangan rumah tangga dan komunitas.

Isu ketahanan pangan sesungguhnya bukan wacana baru dalam khazanah keislaman. Al-Qur'an secara eksplisit mengangkat kisah kepemimpinan Nabi Yusuf dalam mengelola cadangan pangan menghadapi masa paceklik sebagai model strategi ketahanan pangan berbasis perencanaan jangka panjang (Bahri, 2020). Pada level praksis kontemporer, sejumlah kajian menunjukkan bahwa dakwah dan ketahanan pangan dapat berjalan seiring, misalnya ketika lembaga dakwah turut menggerakkan jihad ekonomi umat pada masa krisis seperti pandemi Covid-19 (Nurcholis, 2021). Dakwah dalam pengertian ini tidak lagi dipahami sempit sebagai kegiatan menyampaikan kebenaran religius semata, melainkan sebagai upaya menghadirkan manfaat nyata bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya, termasuk aspek pangan.

Di Jawa Barat, kearifan lokal masyarakat Sunda telah lama mengenal tradisi gotong royong pangan yang dikenal dengan istilah Beas Perelek. Tradisi ini pada awalnya merupakan kebiasaan menyisihkan segenggam beras setiap kali menanak nasi, yang kemudian dikumpulkan secara kolektif melalui wadah bambu dan didistribusikan kepada warga yang membutuhkan (Rusnandar, 2016). Tradisi ini tergolong dalam kategori filantropi etnik yang tumbuh dari kesadaran solidaritas sosial antarwarga desa, dan telah terbukti mampu menjadi solusi sederhana dalam mengatasi krisis kesejahteraan ekonomi masyarakat, termasuk pada masa pandemi (Mubarak & Tarmidzi, 2022). Beas Perelek juga dipahami sebagai bentuk indigenous knowledge yang membangun modal sosial bagi

warga yang membutuhkan, dan diadopsi kembali pada masa kini untuk kepentingan kesejahteraan bersama.

Masjid Baitul Huda Panyileukan yang berdiri sejak tahun 2006 menjadi menarik untuk dikaji karena mengadopsi dan mentransformasikan tradisi Beas Perelek dari ranah kampung menjadi program filantropi berbasis masjid yang terlembaga melalui majlis taklim. Meskipun kajian mengenai dakwah bil-hal berbasis masjid dan tradisi Beas Perelek masing-masing telah banyak diteliti secara terpisah, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua tema tersebut dalam satu unit analisis, yaitu bagaimana tradisi kearifan lokal pangan ditransformasikan menjadi strategi dakwah kontemporer berbasis masjid perkotaan, masih jarang dijumpai. Kesenjangan inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan, yaitu bagaimana bentuk integrasi dakwah bil-hal dan ketahanan pangan yang dilaksanakan Masjid Baitul Huda Panyileukan melalui program sedekah Beas Perelek, bagaimana mekanisme pengumpulan dan pendistribusiannya, serta bagaimana strategi pengurus majlis taklim dalam mendukung ketahanan pangan jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi dakwah bil-hal dan ketahanan pangan yang dilaksanakan oleh Masjid Baitul Huda Panyileukan melalui program filantropi Beas Perelek, dengan fokus pada implementasi nilai dakwah bil-hal, mekanisme pengelolaan sedekah beras, dan strategi pengurus majlis taklim dalam mendukung ketahanan pangan jamaah. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian dakwah kontekstual dan kontribusi praktis bagi lembaga masjid lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Pemilihan lokasi penelitian di kawasan perkotaan seperti Panyileukan juga didasari pertimbangan bahwa kerentanan pangan tidak hanya menjadi persoalan masyarakat perdesaan yang identik dengan keterbatasan lahan pertanian, melainkan juga dialami oleh sebagian warga kota yang bergantung sepenuhnya pada mekanisme pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan hariannya. Ketika daya beli warga menurun akibat tekanan ekonomi, ketiadaan sumber pangan alternatif yang terjangkau dapat memperburuk kerentanan tersebut. Pada titik inilah kehadiran lembaga keagamaan seperti masjid, yang memiliki jaringan sosial jamaah yang solid dan rutinitas pertemuan mingguan, berpotensi besar untuk berperan sebagai simpul jaring pengaman pangan berskala mikro yang responsif terhadap kebutuhan warga di sekitarnya.

Tinjauan Pustaka

1. Dakwah Bil-Hal

Secara harfiah, dakwah bil-hal dipahami sebagai penyampaian ajaran Islam melalui perbuatan atau amaliah nyata, dan bukan merupakan tandingan dari dakwah bil-lisan melainkan bentuk yang saling melengkapi antara keduanya. Dakwah bil-hal dilaksanakan melalui kegiatan amal usaha dan aktivitas nyata pada berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Keberadaan aktivitas dakwah dengan tindakan nyata diharapkan mampu mempengaruhi dan mendorong masyarakat sasaran dakwah untuk berubah, sehingga terbentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman, dan hal ini merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim untuk mengamalkan ajaran agamanya secara konkret, sebagaimana ditemukan pada praktik dakwah bil-hal berbasis masjid di berbagai konteks sosial (Zakiyyah, 2023). Dakwah bil-hal dengan demikian menempatkan aksi sosial, termasuk pemberdayaan ekonomi dan pangan umat, sebagai medium dakwah yang setara pentingnya dengan ceramah atau pengajian lisan.

2. Filantropi Islam

Filantropi dalam ajaran Islam sesungguhnya telah melekat dalam sistem teologinya dan dipraktikkan sejak masa awal melalui instrumen zakat, infak, wakaf, dan sedekah. Program filantropi yang dilaksanakan secara konsisten mampu memperbaiki kondisi umat pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi, sekaligus menjauhkan masyarakat dari kefakiran dan meningkatkan kualitas hidup secara umum. Para pelaku atau mediator yang menjalankan kegiatan redistribusi kekayaan tersebut memiliki peran penting dalam mewujudkan aksi nyata perbaikan kondisi umat, sehingga filantropi Islam pada dasarnya merupakan bentuk operasional dari dakwah bil-hal itu sendiri (Razzaq, 2014). Filantropi Islam dengan demikian tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas ekonomi maupun sosial semata, melainkan merupakan wujud ibadah yang berdimensi sosial dan sekaligus strategi dakwah.

3. Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan mengalami perkembangan definisi dari waktu ke waktu, mulai dari pertanyaan sederhana mengenai kecukupan produksi pangan dunia hingga pertanyaan yang lebih kompleks mengenai keterjangkauan harga pangan bagi kelompok miskin tanpa merusak lingkungan. Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia merumuskan bahwa ketahanan pangan memiliki empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan yang cukup, akses terhadap pangan baik secara fisik maupun ekonomi, pemanfaatan pangan yang tepat, serta stabilitas pasokan dan harga pangan dari waktu ke waktu (Salasa, 2021). Keempat dimensi tersebut saling

berkaitan, sebab pangan yang tersedia secara fisik tidak akan berarti banyak apabila tidak terjangkau secara ekonomi oleh kelompok rentan, sebagaimana halnya stabilitas harga menjadi prasyarat penting agar akses pangan tidak terganggu oleh gejolak ekonomi musiman. Dalam konteks komunitas kecil seperti jamaah masjid, ketahanan pangan dapat dipahami pada skala mikro, yaitu sejauh mana mekanisme sosial di tingkat komunitas mampu menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi anggotanya secara berkelanjutan.

4. Living Hadith sebagai Lensa Analisis

Living hadith merupakan pendekatan yang memandang hadis bukan semata sebagai teks normatif yang berhenti pada tataran tekstual, melainkan sebagai fenomena sosial yang terus dipraktikkan, ditafsirkan, dan dimaknai oleh masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Qudsy, 2013). Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan kajian hadis tradisional yang cenderung normatif, sehingga memperluas ranah kajian hadis menjadi lebih empiris dengan melibatkan disiplin ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi dalam memahami bagaimana nilai hadis dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan sehari-hari (Rafiq, 2006). Berbagai kajian menunjukkan bahwa tradisi berbagi pangan secara rutin dan terjadwal di berbagai komunitas Muslim Nusantara, misalnya tradisi sedekah pangan pada hari tertentu, merupakan bentuk aktualisasi kontekstual dari anjuran bersedekah dalam hadis Rasulullah yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat (Rafi, 2019). Pendekatan living hadith relevan digunakan untuk membaca praktik Beas Perelek di Masjid Baitul Huda sebagai fenomena sosial keagamaan, bukan semata aktivitas ekonomi.

5. Tinjauan Tradisi Beas Perelek

Beas Perelek merupakan tradisi turun temurun masyarakat Sunda yang tumbuh dari kesadaran solidaritas sosial antarwarga desa, dilaksanakan dengan cara menyisihkan sedikit beras setiap kali memasak dan mengumpulkannya melalui wadah bambu yang kemudian didistribusikan kepada warga yang membutuhkan. Kajian di Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa tradisi ini telah bertransformasi dari kebiasaan informal masyarakat menjadi program pemberdayaan yang mendapat dukungan kebijakan pemerintah daerah, sebagaimana ditunjukkan oleh terbitnya Surat Edaran Bupati Purwakarta yang mendorong pelestarian Beas Perelek pada level desa (Rusnandar, 2016). Pada konteks lain, penelitian mengenai revitalisasi Beas Perelek pada masa pandemi Covid-19 menegaskan bahwa tradisi ini mampu menumbuhkan sikap solidaritas dan patriotisme sekaligus menjadi solusi sederhana dalam mengatasi krisis kesejahteraan ekonomi masyarakat pada masa sulit (Mubarak &

Tarmidzi, 2022). Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa Beas Perelek konsisten dipahami sebagai instrumen ketahanan pangan berbasis kearifan lokal, namun keduanya berfokus pada konteks kelembagaan desa atau pemerintahan, dan belum menyentuh konteks pelestarian Beas Perelek di dalam institusi keagamaan perkotaan seperti masjid.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung irisan antara gerakan filantropi berbasis komunitas keagamaan dan penguatan ketahanan pangan warga. Kajian mengenai peran lembaga filantropi dalam membangun ketahanan pangan dari tingkat desa menunjukkan bahwa lembaga filantropi mampu berperan sebagai lebih dari sekadar penyedia bantuan, yaitu sebagai katalis perubahan sosial berkelanjutan, terutama apabila didukung oleh kemitraan yang memperluas dampak program di tingkat akar rumput (TCID & IDEAS, 2025). Sementara itu, kajian mengenai dakwah bil-hal berbasis masjid menegaskan bahwa aktivitas dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata secara konsisten mampu membangun suasana sosial yang lebih harmonis di lingkungan jamaah (Zakiyyah, 2023). Kedua garis penelitian tersebut relevan sebagai pijakan, namun belum ada yang secara spesifik menelusuri bagaimana tradisi pangan berbasis kearifan lokal seperti Beas Perelek dijadikan instrumen dakwah bil-hal yang terlembaga di lingkungan masjid perkotaan, sehingga penelitian ini memiliki posisi yang cukup jelas untuk mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini menyusun kerangka konseptual yang memandang program Beas Perelek di Masjid Baitul Huda sebagai titik temu antara tiga ranah, yaitu dakwah bil-hal sebagai landasan normatif tindakan, filantropi Islam sebagai instrumen operasional redistribusi kekayaan, dan ketahanan pangan sebagai capaian yang dituju pada level komunitas. Ketiga ranah tersebut dianalisis melalui lensa living hadith untuk memahami makna keagamaan di balik praktik, dan melalui paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana makna tersebut dibentuk secara bersama oleh pengurus masjid dan jamaah dalam interaksi sosial sehari-hari. Kerangka ini menjadi dasar bagi penyusunan pertanyaan wawancara dan fokus observasi dalam penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi bersama antara peneliti dan subjek penelitian melalui proses interaksi dan pemaknaan sosial. Paradigma ini dipilih karena praktik sedekah Beas Perelek tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai aktivitas ekonomi mengumpulkan dan menjual beras, melainkan perlu dipahami sebagai realitas sosial keagamaan yang dimaknai secara khas oleh pengurus masjid dan jamaah. Paradigma konstruktivisme sejalan dengan gagasan konstruksi sosial atas realitas, yaitu bahwa pengetahuan dan makna dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1966).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit kasus tertentu, yaitu program Beas Perelek di Masjid Baitul Huda Panyileukan, yang dikaji secara mendalam dan kontekstual untuk memahami proses, makna, dan dinamika sosial yang melingkupinya. Penelitian bersifat deskriptif, yang berupaya menggambarkan secara rinci bentuk pelaksanaan program tanpa melakukan manipulasi variabel.

Penelitian dilaksanakan di Masjid Baitul Huda, Kelurahan Panyileukan, Kota Bandung. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan pengajian ibu-ibu majlis taklim yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis sore pukul 16.00 sampai 18.00 WIB, dengan jumlah kehadiran berkisar antara 30 sampai 35 orang jamaah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada tiga kategori informan, yaitu pengurus Masjid Baitul Huda, pengelola sedekah Beas Perelek, dan jamaah majlis taklim yang menjadi peserta sekaligus penerima manfaat program. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa ketiganya memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan memadai mengenai pengelolaan program. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memberi ruang bagi informan mengelaborasi pengalaman dan pemaknaan mereka atas program tersebut. Data primer diperkuat melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pengajian, mekanisme pengumpulan beras, serta proses penjualan dan pencatatan hasil sedekah. Dokumentasi kegiatan berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan data pencatatan hasil sedekah mingguan turut digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur mengenai dakwah bil-hal, filantropi Islam, tradisi Beas Perelek, dan konsep ketahanan pangan dalam perspektif keislaman.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian yang dibantu dengan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan alat perekam suara serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan lapangan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka konseptual penelitian, yang mencakup pertanyaan mengenai latar belakang pendirian program, mekanisme pengumpulan dan penjualan beras, pengelolaan dana hasil sedekah, serta makna dan manfaat program bagi jamaah. Pedoman ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang mengikuti alur jawaban informan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sedekah Beas Perelek di Masjid Baitul Huda Panyileukan berjalan melalui mekanisme yang sederhana namun terlembaga secara konsisten. Setiap jamaah yang hadir dalam pengajian ibu-ibu setiap Kamis sore membawa sedikit beras dari rumah masing-masing sebagai bentuk sedekah rutin. Dari hasil pengumpulan mingguan tersebut, terkumpul beras berkisar antara 4 sampai 5 kilogram. Beras yang terkumpul tidak langsung dibagikan secara cuma-cuma, melainkan dijual kembali kepada jamaah yang hadir dengan harga di bawah harga pasar. Mekanisme ini dirancang secara sengaja oleh pengurus majlis taklim agar sedekah beras tidak hanya bersifat karitatif sesaat, melainkan memberi manfaat berkelanjutan dalam dua arah sekaligus, yaitu meringankan beban ekonomi jamaah yang membeli beras dengan harga terjangkau, sekaligus menghasilkan dana kas bagi majlis taklim. Dana hasil penjualan Beas Perelek kemudian tidak digunakan untuk kebutuhan operasional harian, melainkan ditabung secara kolektif selama satu tahun penuh. Dana tersebut secara khusus diproyeksikan untuk mendukung kebutuhan dana sosial pada kegiatan bulan Ramadhan, seperti penyediaan konsumsi buka puasa bersama dan bantuan sosial kepada jamaah yang membutuhkan. Pola pengelolaan ini menunjukkan adanya kemandirian manajemen keuangan pada tingkat majlis taklim, yang dikelola secara mandiri oleh ibu-ibu jamaah tanpa bergantung sepenuhnya pada kas umum masjid.

Temuan lain menunjukkan bahwa keterlibatan ibu-ibu jamaah menjadi elemen kunci keberlangsungan program. Ibu-ibu majlis taklim berperan ganda, yaitu sebagai kontributor sedekah beras, sebagai pengelola pencatatan dan penjualan, sekaligus sebagai penerima manfaat program. Peran ganda ini menegaskan bahwa program Beas Perelek bukan sekadar bantuan dari pihak masjid kepada jamaah, melainkan gerakan filantropi yang bersifat partisipatif dan dikelola secara kolektif oleh jamaah sendiri.

Pembahasan

Temuan di atas menegaskan bahwa program Beas Perelek di Masjid Baitul Huda merupakan bentuk konkret dakwah bil-hal, sejalan dengan pandangan bahwa aktivitas dakwah dengan tindakan nyata mampu mendorong

perubahan sosial dan membentuk suasana yang harmonis dengan nilai-nilai keislaman, terutama ketika dilaksanakan secara terlembaga berbasis masjid (Zakiyyah, 2023). Berbeda dengan sedekah konsumtif yang habis sekali pakai, mekanisme jual kembali dengan harga di bawah pasar menjadikan Beas Perelek sebagai instrumen filantropi yang produktif dan berkelanjutan, karena dana yang dihasilkan terus berputar untuk kepentingan sosial jamaah berikutnya, sebagaimana ciri filantropi Islam yang diarahkan untuk memperbaiki kondisi umat secara berkesinambungan dan bukan sekadar bantuan sesaat (Razzaq, 2014).

Dari perspektif ketahanan pangan, praktik ini dapat dibaca sebagai jaring pengaman pangan mikro pada level komunitas masjid, yang menyentuh tiga dari empat dimensi ketahanan pangan sekaligus, yaitu ketersediaan pangan melalui pengumpulan beras secara rutin, akses pangan melalui harga jual yang terjangkau bagi jamaah, dan stabilitas pangan melalui keberlanjutan program dari pekan ke pekan sepanjang tahun (Salasa, 2021). Ketiga dimensi tersebut bekerja secara simultan, sebab ketersediaan beras yang rutin tidak akan bermakna apabila tidak diiringi harga yang terjangkau, sementara keterjangkauan harga juga tidak akan berarti banyak apabila pasokannya tidak stabil dari waktu ke waktu. Pola ini memperkuat argumen bahwa lembaga filantropi, termasuk filantropi berbasis masjid, dapat berfungsi lebih dari sekadar penyalur bantuan, tetapi juga sebagai katalis penguatan ketahanan pangan pada level akar rumput apabila dikelola secara konsisten dan terlembaga (TCID & IDEAS, 2025).

Jika ditarik pada akar tradisinya, praktik Beas Perelek di Masjid Baitul Huda memiliki kemiripan struktural dengan tradisi Beas Perelek yang berkembang di Kabupaten Purwakarta, yang juga tumbuh dari kesadaran solidaritas sosial dan gotong royong pangan berbasis kearifan lokal Sunda (Rusnandar, 2016). Namun terdapat perbedaan penting, yaitu jika Beas Perelek di ranah kampung umumnya dikelola oleh aparat desa atau tokoh masyarakat secara informal dan bahkan memerlukan dukungan kebijakan pemerintah daerah agar terlembaga, maka di Masjid Baitul Huda tradisi ini ditransformasikan secara mandiri menjadi program keagamaan yang terlembaga melalui majlis taklim tanpa bergantung pada intervensi kebijakan pemerintah, sehingga nilai gotong royong etnik berpadu dengan nilai ibadah dan dakwah keislaman. Transformasi semacam ini menegaskan bahwa nilai kearifan lokal tetap relevan dan mampu diadaptasi ke dalam institusi keagamaan modern seperti masjid tanpa kehilangan makna aslinya, sebagaimana ditemukan pula pada revitalisasi tradisi serupa di berbagai daerah lain pada masa krisis sosial ekonomi (Mubarak & Tarmidzi, 2022).

Praktik ini juga dapat dibaca melalui lensa living hadith, yaitu bagaimana nilai sedekah yang diajarkan dalam hadis Rasulullah dihidupkan kembali dalam bentuk praktik sosial keagamaan yang kontekstual dengan budaya setempat, sebab living hadith memandang hadis bukan sebagai teks yang berhenti pada tataran normatif, melainkan sebagai fenomena sosial yang terus dimaknai dan diaktualisasikan oleh masyarakat dalam ruang dan waktu yang berbeda (Qudsy, 2013; Rafiq, 2006). Kebiasaan menyisihkan sedikit beras setiap hari sebelum memasak, sebagaimana ditemukan dalam tradisi Beas Perelek, sejalan dengan semangat anjuran bersedekah secara rutin meski dalam jumlah kecil, dan menemukan padanannya pada berbagai tradisi sedekah pangan berbasis komunitas di daerah lain, seperti tradisi berbagi makanan pada hari tertentu yang juga dimaknai sebagai aktualisasi living hadith dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim Nusantara (Rafi, 2019).

Dalam kerangka konstruktivisme, temuan ini menunjukkan bagaimana realitas sosial program Beas Perelek dibentuk secara intersubjektif oleh pengurus masjid dan jamaah melalui proses pemaknaan bersama. Bagi pengurus, program ini dimaknai sebagai strategi dakwah yang menyasar kebutuhan riil jamaah. Bagi ibu-ibu jamaah, program ini dimaknai sebagai ruang aktualisasi kedermawanan sekaligus sarana meringankan beban ekonomi rumah tangga. Proses eksternalisasi nilai keagamaan ke dalam tindakan rutin mingguan, yang kemudian mengalami objektifikasi menjadi kebiasaan terlembaga, dan pada akhirnya diinternalisasi sebagai identitas kolektif jamaah, menggambarkan secara utuh proses konstruksi sosial sebagaimana dikemukakan Berger dan Luckmann (1966) dalam memahami bagaimana kebiasaan sosial menjadi institusi yang mapan.

Temuan mengenai penabungan dana selama satu tahun untuk kebutuhan Ramadhan juga menarik untuk dicermati sebagai strategi manajemen filantropi berbasis siklus keagamaan tahunan. Alih-alih membagikan hasil penjualan secara langsung setiap pekan, pengurus majlis taklim memilih menahan dan mengakumulasi dana hingga momentum Ramadhan tiba, yaitu periode ketika kebutuhan sosial jamaah biasanya meningkat, baik untuk konsumsi buka puasa bersama maupun bantuan kepada jamaah yang kurang mampu. Strategi ini menunjukkan adanya perencanaan keuangan sosial yang matang di tingkat komunitas akar rumput, sekaligus menegaskan bahwa dakwah bil-hal di Masjid Baitul Huda tidak berhenti pada aksi mingguan yang bersifat rutin, tetapi juga diarahkan pada momentum tahunan yang secara kultural dan religius memiliki makna penting bagi jamaah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi dakwah bil-hal dan ketahanan pangan di Masjid Baitul Huda Panyileukan terwujud melalui program sedekah Beas Perelek yang dikelola secara terlembaga oleh majlis taklim ibu-ibu jamaah. Menjawab pertanyaan pertama mengenai bentuk integrasi, penelitian ini menemukan bahwa dakwah bil-hal diwujudkan secara langsung melalui aksi pengumpulan dan pendistribusian beras yang menyasar kebutuhan pangan riil jamaah, sehingga dakwah tidak lagi berhenti pada seruan lisan melainkan hadir dalam

bentuk tindakan sosial ekonomi yang terukur. Menjawab pertanyaan kedua mengenai mekanisme, penelitian ini menemukan bahwa pengumpulan beras dilakukan secara rutin mingguan sebanyak 4 sampai 5 kilogram, kemudian dijual kembali dengan harga di bawah pasar, dan hasilnya ditabung selama satu tahun untuk mendukung kebutuhan sosial bulan Ramadhan, sebuah mekanisme yang menjadikan sedekah beras sebagai instrumen filantropi produktif dan berkelanjutan, bukan sekadar bantuan karitatif sesaat. Menjawab pertanyaan ketiga mengenai strategi pengurus majlis taklim, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan program bertumpu pada peran ganda ibu-ibu jamaah sebagai kontributor, pengelola, sekaligus penerima manfaat, yang secara bersama-sama membangun solidaritas dan ukhuwwah, memperluas akses pangan yang terjangkau, serta membangun kemandirian manajemen keuangan komunitas masjid berbasis kearifan lokal Sunda. Dengan demikian, dakwah bil-hal di Masjid Baitul Huda dioptimalkan melalui kontribusi nyata ibu-ibu jamaah dalam mengelola Beas Perelek sebagai wujud kedaulatan pangan berbasis kearifan lokal, sekaligus menjadi model filantropi pangan berbasis masjid yang layak direplikasi pada konteks komunitas perkotaan lain.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. (2020). Ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dan aktualisasinya dalam konteks keindonesiaan: Analisis QS. Yusuf (12): 47-49. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 269-284.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Mubarak, M., & Tarmidzi, A. (2022). Revitalizing the Beas Perelek tradition: Actualization of patriotism during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 129-145.
- Nurcholis, A. (2021). Dakwah dan ketahanan pangan pada masa PPKM darurat 2021. *Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*.
- Qudsy, S. Z. (2013). Living hadis: Konsep dan aplikasi dalam tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 9(1), 1-15.
- Rafi, M. (2019). Living hadis: Studi atas tradisi sedekah nasi bungkus hari Jumat oleh komunitas Sijum Amuntai. *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 133-150.
- Rafiq, A. (2006). Living hadis: Sebuah kajian awal terhadap fenomena sosial. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 7(2), 1-16.
- Razzaq, A. (2014). Pengembangan model pembangunan ummat melalui lembaga filantropi Islam sebagai bentuk dakwah bil hal. *Intizar*, 20(1), 163-180.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v20i1.428>
- Rusnandar, N. (2016). Beas perelek: Pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Purwakarta. *Patanjala*, 8(3), 301-316.
- Salasa, F. (2021). Paradigma dan dimensi strategi ketahanan pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35-48.
- TCID, & IDEAS. (2025, April 20). Peran lembaga filantropi membangun ketahanan pangan dari desa. *The Conversation Indonesia*. <https://theconversation.com/peran-lembaga-filantropi-membangun-ketahanan-pangan-dari-desa-249607>
- Zakiyyah. (2023). Implementasi dakwah bil hal berbasis masjid. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 337-350.